

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk dari waktu ke waktu semakin bertambah, dibuktikan dengan data pada 30 Januari 2007 tercatat jumlah penduduk dunia sebesar 6.647.186.407, sedangkan data terakhir pada 6 Maret 2009 bertambah menjadi 6,7 Milyar penduduk dan pada tahun 2012 diprediksikan jumlah penduduk dunia akan mencapai tujuh milyar orang (kompas.com:2009).

Bagi para pengusaha hal ini dilihat sebagai peluang usaha yang besar karena semakin besar jumlah penduduk maka semakin besar pula barang dan jasa yang dibutuhkan oleh setiap individu, ini disebabkan karena manusia tidak bisa lepas dari kegiatan konsumsi. Untuk menjawab peluang tersebut, maka para pengusaha mendirikan perusahaan yang bergerak di bidang retail atau eceran. Menurut Kotler (2001:56) mendefinisikan usaha eceran sebagai berikut : “usaha eceran meliputi semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan bukan bisnis”. Menurut Berman dan Evans (2004:77) ada beberapa hal yang membuat industri retail penting untuk dipelajari yaitu pertama, implikasi *retailing* dalam perekonomian global, penjualan *retailing* dan daya serap tenaga kerjanya menjadi

kunci perekonomian global. Kedua, fungsi retail dalam distribusi, dalam rantai distribusi retail berfungsi menjadi penghubung antara *final consumer* dengan manufaktur dan *wholesaler*. Ketiga, hubungan antara pengecer dengan pelanggan. Usaha retail ini mulai menjamur di tahun 90'an, tidak terkecuali di Indonesia. Bukan hanya usaha retail dalam negeri saja, akan tetapi usaha retail multinasional juga banyak didirikan di Indonesia. Oleh karena itu persaingan yang terjadi di usaha ini sangatlah ketat.

Sistem persaingan yang terbentuk dapat membuat produksi serta konsumsi dan alokasi sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal yang dimiliki perusahaan dituntut untuk menjadi lebih efisien. Akibat dari persaingan ini banyak perusahaan yang mengalami guncangan hebat, ini diakibatkan karena selain perusahaan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lain tetapi perusahaan tidak dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan atau bahkan perusahaan mengalami kerugian. Hal ini dapat dilihat pada tabel pendapatan bersih (*Net Income*) yang dimiliki perusahaan yang termasuk dalam industri retail di bawah ini:

Tabel 1.1
Net Income Pada Industri retail (dalam jutaan rupiah)

| Perusahaan | Tahun | | | |
|-------------|---------|---------|---------|---------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
| SONA | -7,358 | 4,158 | 7,785 | 15,821 |
| MTSM | 5,720 | 4,890 | 4,431 | 3,204 |
| ALFA | 5,068 | 9,943 | 39,074 | 4,176 |
| MPPA | 125,338 | 222,663 | 160,496 | 180,000 |
| HERO | 34,264 | 55,201 | 64,163 | 68,999 |
| TKGA | -1,427 | 230 | -6,556 | 1,992 |
| MAPI | 114,000 | 131,944 | 109,350 | 115,000 |

(Sumber: www.idx.co.id, diolah kembali)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan tingkat *net income* atau laba bersihnya mengalami penurunan, bahkan ada yang merugi, hal ini dapat disebabkan karena pimpinan perusahaan kurang sigap dalam menghadapi persaingan dan globalisasi yang semakin ketat yang menyebabkan *net income* perusahaan terus menurun dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio *return on investment* (ROI).

Menurut Husnan (2004:72) Rasio profitabilitas atau rasio efisiensi adalah “rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan”, ROI adalah rasio profitabilitas yang dapat menghitung kinerja perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya dan dapat menghitung berapa besar kemampuan perusahaan dapat menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Munawir (2004:89) ROI adalah “salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang

dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”, oleh karena itu perusahaan harus memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan sebaik-baiknya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan manajemen modal kerja, karena manajemen modal kerja mempunyai peran yang penting dalam operasi perusahaan, baik untuk perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur, dalam mencapai target laba yang diharapkan, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat *Return On Investment* perusahaan.

Modal kerja adalah aktiva lancar yang digunakan untuk proses operasi sehari-hari perusahaan. Adapun modal kerja bersih adalah selisih aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan beroperasi harus mempunyai modal kerja yang dapat digunakan untuk pengeluaran-pengeluaran rutin perusahaan dan harus ditangani secara efisien melalui pengelolaan *current account* (aktiva lancar) seperti pengelolaan uang kas, pengelolaan piutang, pengelolaan persediaan, pengelolaan hutang lancar, dan sebagainya.

Jika pengelolaan modal kerja tidak dilakukan secara tepat, maka dipastikan akan mengganggu operasi rutin perusahaan dan bila hal ini berlangsung terus menerus akan mempengaruhi kelangsungan perusahaan. Modal kerja sangat berkaitan erat dengan operasi perusahaan sehari-hari dan menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Tersedianya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan akan menimbulkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen modal kerja yang efektif dan efisien untuk menghasilkan laba bagi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang dapat dihitung dengan *Return On Investment* perusahaan terutama perusahaan yang sudah *go public*.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap perubahan tingkat profitabilitas pada perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri retail. Untuk itu dalam penelitian ini diambil judul "*Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Tingkat profitabilitas Perusahaan Pada Kelompok Industri Retail*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, untuk lebih mempermudah penulis dalam mengkaji penelitian ini dan agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dikaji maka permasalahan pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen modal kerja pada industri retail
2. Bagaimana tingkat profitabilitas pada industri retail
3. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas secara simultan dan parsial pada industri retail.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri retail.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen modal kerja pada perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri retail.

2. Untuk mengetahui bagaimana antara tingkat profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri retail.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri retail.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kajian bagi ilmu manajemen keuangan khususnya manajemen modal kerja serta menambah wawasan tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dan saran untuk perusahaan bersangkutan maupun perusahaan lain yang mengalami hal yang sama dalam menerapkan kebijakan manajemen modal kerja yang diharapkan supaya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dan menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan.

c. Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat diteliti lagi lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai bahan acuan serta sumber *literature* dengan bahasan yang sama maupun dikembangkan kembali supaya dapat menambah pengetahuan bagi dunia usaha terutama mengenai manajemen modal kerja maupun tingkat profitabilitas perusahaan.



